

**DINAMIKA PERNIKAHAN USIA MUDA LINTAS GENERASI
DI NAGARI SINGGALANG KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Sosiologi Antropologi*



Oleh:

**Annisa fajri
2012/1206072**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

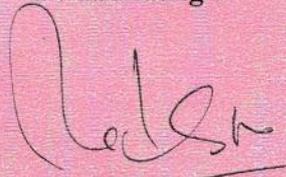
DINAMIKA PERNIKAHAN USIA MUDA LINTAS GENERASI DI
NAGARI SINGGALANG KABUPATEN TANAH DATAR

Nama : Annisa Fajri
BP / NIM : 2012/1206072
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

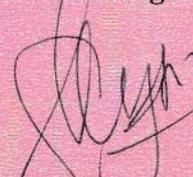
Disetujui oleh:

Pembimbing I

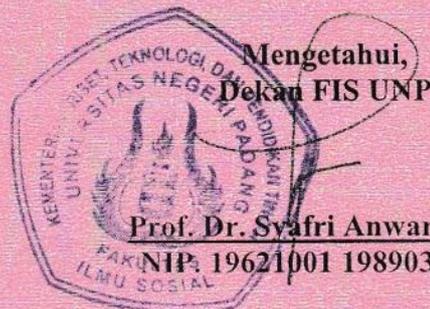


Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
NIP. 19790515 200604 2 003

Pembimbing II



Selinaswati, S.Sos., MA., Ph.D
NIP. 19720810 200801 2 020



Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

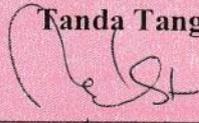
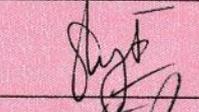
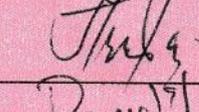
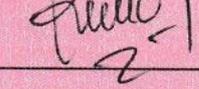
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 7 Agustus 2017**

**DINAMIKA PERNIKAHAN USIA MUDA LINTAS GENERASI DI
NAGARI SINGGALANG KABUPATEN TANAH DATAR**

Nama : Annisa Fajri
BP / NIM : 2012/1206072
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1 Ketua	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
2 Sekretaris	: Selinaswati, S.Sos., M.Si., Ph.D	
3 Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4 Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fajri
BP/NIM : 2012/1206072
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **“Dinamika Pernikahan Usia Muda Lintas Generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar”** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui oleh
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP.19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Annisa Fajri
NIM/TM 1206072/2012

ABSTRAK

Annisa Fajri, 1206072/2012, Dinamika Pernikahan Usia Muda Lintas Generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dalam melihat pernikahan usia muda di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Pernikahan usia muda ini telah terjadi sejak lama bahkan ada empat keluarga yang melakukannya hingga tiga generasi, ditengah banyaknya resiko-resiko yang akan ditimbulkan nantinya dari adanya pernikahan muda tersebut. Pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang ini terjadi di tengah kondisi sosial ekonomi yang berbeda pada zaman mereka masing-masing sehingga menimbulkan dinamika-dinamika pada setiap pernikahan muda yang mereka jalani.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori perkembangan keluarga (*Family Life Cycle*). Inti dari teori perkembangan keluarga adalah menjelaskan tentang proses perubahan dalam keluarga dengan unsur waktu sebagai sumberdaya yang sangat signifikan dalam perspektif perkembangan keluarga. Teori perkembangan keluarga merujuk pada proses perkembangan dan transformasi struktural yang progresif sepanjang sejarah keluarga. Terdapat tiga aspek penting untuk memahami fenomena perkembangan keluarga: (1) Perkembangan keluarga sebagai organisasi dan fenomena interaksi (2) Menekankan hubungan perilaku keluarga dan (3) Mencirikan sumber perkembangan perubahan, yaitu timbulnya tekanan hidup. Teori ini juga memandang bahwa perubahan tingkat keluarga dari waktu ke waktu dipercepat secara eksternal oleh masyarakat yang lebih luas (harapan masyarakat dan keterbatasan lingkungan). Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori psikologi kontekstual yang menekankan kepada teori etologis.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan penelitian ini berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pernikahan usia muda di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar memiliki berbagai dinamika diantaranya: (A) Latar belakang terjadinya pernikahan usia muda (a)generasi I: dijodohkan (b)generasi II: dijodohkan namun ada negosiasi (c)generasi III: tidak dijodohkan (B) Kondisi ekonomi setelah menikah (a)generasi I: sulit (b)generasi II: sulit namun ada perubahan (c)generasi III: baik (C) Konflik dalam pernikahan (a)generasi I: dipicu masalah ekonomi (b)generasi II: dipicu masalah ekonomi, namun ditambah oleh persoalan campur tangan keluarga (c)generasi III: dipicu oleh masalah keegoisan dan masih menginginkan adanya kebebasan (D) Pandangan masyarakat tentang pernikahan usia muda. (a)generasi I: menikah muda bukan merupakan hal yang aneh (b)generasi II: mulai berubah dimana masyarakat yang menempuh pendidikan yang tinggi akan dibanggakan (c)generasi III: sudah cukup janggal (E) Kondisi Kesehatan Reproduksi (a)generasi I: pasangan menganggap itu hal yang biasa karena kurangnya pengetahuan (b)generasi II: sudah ada antisipasi karena pengetahuan sudah mulai baik (c) generasi III: pengetahuannya baik

Kata Kunci: Dinamika, Pernikahan muda, Lintas generasi, Keluarga

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Dinamika Pernikahan Usia Muda Lintas Generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing I, Ibu Selinaswati, S.Sos., MA., Ph.D sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan, saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si selaku penguji I , Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku penguji II, dan Ibu Dr. Desy Mardhiah, S.Thi., S.Sos., M.Si selaku penguji III yang telah memberikan banyak kritik, saran dan masukan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si selaku pembimbing akademik

6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Keluarga tercinta terutama orang tua Ayah Edi Zamri dan Ibu Desna serta Kakak Riri Ilhami dan Adik Syukriatul Hanifa yang terus memberikan semangat, do`a, dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tersayang sekaligus orang yang selalu memberi semangat dan kasih sayang dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai, yaitu: Ria Fitriani (butet), Yoga Esha Syafittra (bunda iped), Tantry Adiwijaya (yiik), Tomy Lovendo (mantiak), Ramaini (kubu), Fadilla Septarini (gapuak), Selvia Arifin (itam). Serta terima kasih yang istimewa kepada Haris Pratama Putra yang telah setia setiap saat dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Semua rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu penulis dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini
10. Semua informan dan masyarakat yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini khususnya para informan peneliti

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal ibadah yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sesuai demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan

terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2017

Penulis

ANNISA FAJRI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kerangka Teoritis	14
F. Kerangka Konsep	17
1. Dinamika	17
2. Pernikahan Muda.....	18
G. Metodologi Penelitian	21
1. Lokasi Penelitian	21
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	21
3. Informan Penelitian	22
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Triangulasi Data	26
6. Analisis Data	27
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI SINGGALANG	
A. Keadaan Geografis	30
B. Kependudukan/Demografi	31
a. Keadaan penduduk dan Mata pencarian.....	31
b. Pendidikan	34
c. Kehidupan agama	36
C. Fasilitas Kesehatan.....	37
D. Kondisi Sosial Budaya	37

E. Pernikahan usia muda di Nagari Singgalang.....	38
F. Profil 4 keluarga yang melakukan pernikahan muda 3 generasi.....	40

**BAB III DINAMIKA PERNIKAHAN USIA MUDA LINTAS GENERASI
DI NAGARI SINGGALANG KABUPATEN TANAH DATAR**

A. Latar Belakang Pernikahan Usia Muda.....	46
a. Generasi I.....	47
b. Generasi II	48
c. Generasi III	50
B. Kondisi Ekonomi Setelah menikah	55
a. Generasi I.....	55
b. Generasi II	57
c. Generasi III	59
C. Konflik dalam Pernikahan	64
a. Generasi I.....	64
b. Generasi II	66
c. Generasi III	67
D. Pandangan Masyarakat tentang Pernikahan Muda.....	72
a. Generasi I.....	72
b. Generasi II	73
c. Generasi III	76
E. Kondisi Kesehatan Reproduksi.....	79
a. Generasi I.....	80
b. Generasi II	81
c. Generasi III	82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data pernikahan usia muda di Nagari Singgalang	8
2. Data Pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang	10
3. Jumlah Penduduk Nagari Singgalang.....	31
4. Data Mata Pencarian Penduduk Nagari Singgalang.....	33
5. Data Prasarana Pendidikan Nagari Singgalang	35
6. Tabel Tabulasi Temuan Dinamika Pernikahan Usia Muda Lintas Generasi di Nagari Singgalanng	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Wawancara
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasan ditegaskan lebih rinci bahwa sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama (kerohanian), sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir (jasmani), tetapi unsur bathin (rohani) juga mempunyai peranan penting¹. Pernikahan menurut Kartini adalah suatu peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami isteri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disyahkan secara resmi sebagai suami isteri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu².

Dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Pernikahan disebutkan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun³. Namun Usia ideal menikah menurut BKKBN adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki. Jika seseorang menikah di

¹Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991 hal 15

²Kartini Kartono. *Psikologi Wanita*. Bandung: CV Mandar Maju, 1977 hal 207

³Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991

bawah umur ideal tersebut, mereka telah dianggap menikah muda⁴. Pernikahan di usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda (remaja)⁵.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran yang umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas dan menyelesaikan pendidikan untuk tingkat menengah. Perubahan biologis yang membawanya pada usia belasan (*teenagers*) seringkali mempengaruhi perilaku masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang membedakan antara jenjang anak-anak di satu sisi dan jenjang orang dewasa disisi lain⁶.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja merupakan periode yang penting dalam perkembangan fisik dan psikis sehingga memerlukan remaja untuk menyesuaikan diri di dalam sikap dan mentalnya. Hal ini bahwa bekas-bekas pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi remaja nantinya, yang menyebabkan remaja sulit mengatasi masalahnya, dikarenakan adanya perubahan masa tumbuh kembang anak yaitu dari masa kanak-kanak ke masa remaja melalui pembentukan proses belajar

⁴Siti Yuli Astuty,2013, *Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang*, jurnal.usu.ac.id, <http://repository.usu.ac.id> (diakses pada Senin, 21 November 2016)

⁵Maya Fahrani, 2013,*Perkawinan Usia Muda*, <Http:// repository.usu.ac.id>, (diakses pada Senin, 21 November 2016)

⁶Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*: Yayasan Obor Indonesia, 1999 hal 39

mengajar⁷. Oleh karena itu pengawasan, bimbingan serta pengontrolan dari orang tua sangat diharapkan supaya remaja bisa terarah dengan baik. Karena dimasa remaja anak sudah mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja.

Pernikahan di usia muda berdampak negatif bagi remaja. Dampak yang ditimbulkan pun bermacam-macam dan tidak hanya terbatas pada satu persoalan saja. Resiko yang ditimbulkan dapat merugikan kedua belah pihak pasangan dan efek yang ditimbulkan juga tidak sedikit. Resiko-resiko yang ditimbulkan antara lain dari segi kesehatan reproduksi, psikis, ekonomi, dan lain sebagainya. Diumur yang rata-rata masih belasan dan masih belum matang secara pemikiran dan emosional remaja harus dihadapkan dengan resiko-resiko tersebut.

Pernikahan usia muda memberi dampak yang lebih besar pada remaja perempuan khususnya pada aspek kesehatan reproduksinya. Ketentuan dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 memberikan batasan menikah bagi wanita di usia 20 tahun, karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun beresiko terjadi kanker serviks serta penyakit menular seksual. Pernikahan usia muda menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, antara lain pada kehamilan dapat terjadi preklampsia, resiko persalinan macet karena besar kepala anak yang tidak dapat menyesuaikan bentuk panggul yang belum berkembang sempurna bagi remaja. Pada persalinan dapat terjadi robekan yang meluas dari vagina menembus ke kandung

⁷Bintang Pratama, 2014, *Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini*, [Http://repository.unib.ac.id](http://repository.unib.ac.id) (diakses pada Kamis, 12 Januari 2017)

kemih dan meluas ke anus. Kondisi sel telur pada wanita dibawah 20 tahun belum begitu sempurna sehingga dikhawatirkan bayi yang dilahirkan akan mengalami cacat fisik atau lahir prematur. Resiko pada ibu yaitu dapat meninggal⁸.

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan di usia muda⁹. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Pernikahan usia muda akan berimplikasi pada keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan yang disebabkan oleh pernikahan tersebut¹⁰. Ditinjau dari sisi sosial, pernikahan di usia muda juga memicu pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Hal ini dikarenakan emosi yang masih belum stabil sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah kecil sekalipun. Adanya pertengkaran terkadang juga menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)/kekerasan seksual terutama yang dialami oleh istri di karenakan adanya relasi hubungan yang tidak seimbang¹¹.

⁸A Khilmiyah, 2014, *Pandangan Remaja dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Dalam Membangun Keluarga di Kabupaten Bantul*, repository.umy.ac.id, (diakses pada Kamis, 6 April 2017)

⁹Yuspa Hanum, 2015, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, jurnal.unimed.ac.id (diakses pada Kamis, 6 April 2017)

¹⁰Zulkifli, 2009, *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten TanaToraja*, repository.unhas.ac.id (diakses pada Selasa, 10 Januari 2017)

¹¹Yuspa Hanum, 2015, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, jurnal.unimed.ac.id (diakses pada Kamis, 6 April 2017)

Perkawinan di usia muda sering kali menimbulkan adanya siklus kemiskinan yang baru. Anak remaja (<15–16 tahun) seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara repetitif turun temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk¹².

Fenomena pernikahan diusia muda bukan hal yang baru di Indonesia, karena banyak dari nenek buyut kita dahulu yang menikah di usia yang terbilang muda dan hal tersebut masih bisa kita jumpai sampai sekarang, ditengah banyaknya persoalan-persoalan yang mungkin ditimbulkan akibat dari adanya pernikahan dini tersebut. Dahulu menikah di usia muda bukanlah merupakan hal yang janggal dan sudah biasa dilakukan. Berbeda halnya dengan sekarang, dimana arus globalisasi yang melaju dengan kencang mengubah cara pandang masyarakat, sehingga menikah diusia muda sudah cukup dianggap janggal .

Walaupun begitu, Indonesia masih termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya menurut data Riskesdas (2010), perempuan muda di

¹² Djamilah, Reni Kartikawati, 2016, *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia*, [Http://jurnalpemuda.fisipol.ugm.ac.id](http://jurnalpemuda.fisipol.ugm.ac.id) (diakses pada Kamis, 6 April 2017)

Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6 %. Jumlah pernikahan dini di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 rasio pernikahan usia dini ialah 67 per 1.000 pernikahan.

Praktek menikah di usia muda ini juga dijumpai di Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. Nagari Singgalang sendiri memiliki 8 Jorong yaitu Jorong Aia Mancua, Sikabu, Subarang, Luhuang, Koto, Solok, Gantiang, Sikadunduang¹³. Menurut masyarakat Nagari Singgalang pernikahan di usia muda ini telah terjadi sejak lama, yaitu sejak zaman nenek mereka dahulu. Rata-rata pernikahan dahulu terjadi di rentang usia 13-16 tahun bagi perempuan dan 16-18 tahun bagi pria. Istilah menikah muda waktu itu tidak ada, karena memang hampir semua pernikahan terjadi pada usia tersebut, dan bukan merupakan suatu hal yang aneh bagi masyarakat pada masa itu.

Pernikahan terjadi bukan atas kehendak si anak, melainkan atas kehendak orangtua. Banyak dari orang tua yang mencarikan jodoh buat anaknya, dan anak hanya mengikuti keinginan orang tua saja. Alasan orang tua menikahkan anaknya adalah karena kondisi sosial ekonomi pada masa itu yang sangat tidak stabil. Anak bahkan tidak disekolahkan. Bagi

¹³Hasil wawancara awal dengan pasangan menikah muda di Nagari Singgalang, Kab.Tanah datar tanggal 21-23 oktober 2016

orang tua yang mempunyai anak perempuan, menikahkan anaknya merupakan bentuk strategi melepas tanggung jawab untuk mengurangi tanggungan karena anak yang banyak. Pekerjaan sehari-hari orang tua kebanyakan hanya menjadi buruh tani. Penghasilan yang sangat minim, membuat orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya, terutama kebutuhan pangan.

Pada saat itu setelah menikah, anak perempuan tetap tinggal bersama dengan orang tua di Rumah Gadang dan suami pun ikut dibawa. Namun untuk tanggungan biaya hidup sehari-hari bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan sudah terpisah. Anak biasanya juga bekerja sebagai buruh tani dan banyak pula yang mengalami kesulitan ekonomi seperti orang tua nya. Tidak jarang pula pasangan menikah muda ini melahirkan anak dalam kondisi yang tidak baik. Anak bahkan banyak yang meninggal ketika dilahirkan. Sang ibu juga tidak jarang mengalami pendarahan sampai ada yang meninggal saat melahirkan karena fasilitas kesehatan waktu itu yang tidak memadai karena hanya menggunakan jasa dukun. Angka kematian anak balita pun cukup tinggi pada masa itu. Seperti yang diungkapkan Nenek Nian (72 tahun) bahwa dulu 1 anaknya meninggal ketika dilahirkan dan 1 anaknya lagi meninggal ketika berumur satu minggu. Hal tersebut juga banyak terjadi pada teman-temannya di masa itu¹⁴.

Praktek menikah muda ini kemudian berlanjut hingga tahun-tahun selanjutnya walaupun angkanya naik turun. Penurunan dipengaruhi oleh

¹⁴Wawancara dengan pasangan menikah muda Nagari Singgalang tanggal 1-2 April 2017

cara berpikir yang sudah mulai berubah dimana banyak anak yang sudah menempuh pendidikan dan memiliki cita-cita. Namun peningkatan terjadi selama 5 tahun terakhir ini. Umur wanita yang menikah berkisar 15-19 tahun, sedangkan umur pria berkisar 17-20 tahun. Berikut adalah data angka pernikahan muda di Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Data pernikahan usia muda di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar

No	Usia	Tahun					Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	15	-	2	2	-	3	7
2	16	2	1	3	3	2	11
3	17	2	3	2	4	3	14
4	18	2	3	4	3	4	16
5	19	4	4	5	4	5	22
6	20	2	4	3	6	4	19
Total		11	17	19	20	21	89 orang

Sumber: KUA Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar

Pasangan yang menikah muda ini adalah mereka yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah menikah si pria biasanya bekerja menggarap lahan milik pribadi, selain itu ada juga yang membuka usaha sendiri seperti membuka bengkel, jasa pangkas rambut, dan berdagang yang modal nya di peroleh dari orang tua. Sedangkan si wanita hampir sebagian besar hanya menjadi ibu rumah tangga. Kebanyakan dari pasangan menikah muda di Nagari Singgalang memulai hubungan mereka dari pacaran dan memutuskan untuk menikah

atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari keluarga ataupun pihak-pihak lain. Pekerjaan orang tua umumnya menggarap lahan milik pribadi dengan penghasilan yang cukup memadai yaitu sekitar 1-1-5 juta perbulan. Dari penghasilan yang ditabung mereka juga membuka usaha kecil-kecilan seperti membuka warung harian, membuka bengkel, membuka tempat pecucian motor, dll. Selain itu ada 2 orang tua yang bekerja di kantor walinagari, 1 orang sebagai kepala jorong, dan 1 orang sebagai Guru SD.

Setelah menikah pasangan muda ini tidak selalu menjalani kehidupan rumah tangga yang baik-baik saja. Ada kalanya mereka terlibat dalam pertengkaran-pertengkaran. Pertengkaran biasanya terjadi sehubungan dengan sikap dari kedua belah pihak yang masih belum dewasa dan belum bisa meredam amarah masing-masing. Seperti yang diungkapkan Mela Agusta (20 tahun), bahwa ia dan suaminya sering bertengkar di karenakan sikap ia dan suami yang masih belum dewasa. Seperti suami masih suka pulang malam karena pergi berkumpul dengan teman-temannya, atau suami nya sering marah karena ia belum bisa mengurus rumah tangga dengan baik¹⁵.

Seperti yang peneliti sampaikan di atas, praktek menikah muda di Nagari Singgalang telah terjadi dari masa ke masa. Walaupun dari dahulu menikah di usia muda telah membawa dampak-dampak bagi mereka, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi namun masih saja ada yang melakukannya. Bahkan penulis menemukan keluarga yang menjalankan praktek menikah muda ini secara turun-temurun. Peneliti menemukan

¹⁵ Wawancara dengan pasangan menikah muda tanggal 1-2 April 2017

keluarga yang melakukan pernikahan muda hingga 3 generasi, berikut adalah datanya:

Tabel 2. Data pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar

No	Generasi	Nama	Umur saat menikah	Alamat
1	a) Generasi I (kakek dan nenek)	a) Daud dan Nian	a) 19 dan 16 tahun	Jorong Aia mancu
	b) Generasi II (ayah dan ibu)	b) Afkar dan Isnahuriati	b) 19 dan 17 tahun	
	c) Generasi III (anak)	c) Fauzi dan Rina	c) 18 dan 16 tahun	
2	a) Generasi I (kakek dan nenek)	a) Ambik dan Sima	a) 17 dan 15 tahun	Jorong Koto
	b) Generasi II (ayah dan ibu)	b) Edi dan Dasnawani	b) 20 dan 18 tahun	
	c) Generasi III (anak)	c) Rudi akbar dan Fatimah	c) 18 dan 16 tahun	
3	a) Generasi I (kakek dan nenek)	a) Isa dan Khadijah	a) 19 dan 15 tahun	Jorong Koto
	b) Generasi II (ayah dan ibu)	b) Kuto dan Nema	b) 20 dan 19 tahun	
	c) Generasi III	c) Fikri riski dan Mela Agusta	c) 20 dan 17 tahun	
4	a) Generasi I (kakek dan nenek)	a) Mansyur dan Siti	a) 20 dan 15 tahun	Jorong Subarang
	b) Generasi II (ayah dan ibu)	b) Maisir dan Eli	b) 21 dan 17 tahun	
	c) Generasi III (anak)	c) Diki Wahyudi dan Yania	c) 18 dan 18 tahun	

Sumber data: hasil Wawancara dengan masyarakat Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar tanggal 24-25 Maret 2017

Pernikahan muda dari keluarga tiga generasi ini terjadi dari tahun 1950-an sampai tahun 2016. Pernikahan mereka dilatar belakangi oleh hal yang berbeda-beda, ditengah kondisi sosial ekonomi yang juga berbeda pada zaman mereka masing-masing. Kalau dahulu anak banyak yang dijodohkan, sementara sekarang anak menikah atas keinginan mereka sendiri dan memilih pasangannya sendiri. Pemenuhan ekonomi setelah menikah juga berbeda-beda serta bagaimana pasangan muda ini menjalani kehidupan pernikahan mereka termasuk konflik yang dihadapi setelah menikah juga berbeda-beda dari masa ke masanya. Berdasarkan data-data diatas tampak perubahan-perubahan (dinamika) yang dialami oleh tiap-tiap keluarga pasangan menikah muda tiga generasi ini terhitung dari tahun 1950 an sampai tahun 2016. Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan yang terjadi serta bagaimana kehidupan masing-masing pasangan ini membuat penulis tertarik meneliti tentang dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian yang relevan serta berhubungan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Selvia Fandu Winata (2008) tentang Pola asuh oleh Pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh, Kec. Koto VII Kab. Sijunjung. Penelitian ini menunjukkan tiga bentuk pola asuh anak oleh pasangan menikah muda, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh

demokrasi, dan pola asuh permisif¹⁶. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Mahiska shara (2016) tentang Pernikahan dan masa Kehamilan Pada Usia Muda (Studi Kesehatan Reproduksi Pada Masyarakat Nagari Koto Salak, Kec. Koto Salak, Kab. Dharmasraya). Penelitian ini membahas tentang pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dalam hal ini anggota masyarakat Nagari Koto Salak yang menikah dan hamil pada usia muda¹⁷.

Penelitian yang sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pasangan yang menikah muda. Perbedaannya adalah disini peneliti mengkaji tentang dinamika pasangan menikah muda lintas generasi yang tidak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang hanya membahas pernikahan muda pada satu generasi, penelitian sebelumnya meneliti tentang pola asuh dari pasangan yang menikah muda dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang menikah dan hamil pada usia muda. Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik mengangkat judul tentang **“Dinamika Pernikahan Usia Muda Lintas Generasi di Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah tentang dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah datar. Fokus penelitian ini dipilih karena penulis melihat di Nagari Singgalang praktek

¹⁶Fandu Selvia “Pola Asuh Anak Oleh Pasangan Menikah Muda di Nagari Padang Laweh, Kec.Koto VII, Kab.Sijunjung”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

¹⁷Shara Mahiska “Pernikahan dan Masa Kehamilan Pada Usia Muda Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

menikah muda telah terjadi sejak lama bahkan ada empat keluarga yang melakukannya hingga tiga generasi. Pernikahan muda lintas generasi ini terjadi karena hal yang berbeda-beda, ditengah kondisi sosial ekonomi yang juga berbeda pada zaman mereka masing-masing. Pemenuhan ekonomi setelah menikah juga tidak sama serta bagaimana keluarga pasangan muda ini menjalani kehidupan pernikahan mereka termasuk konflik yang dihadapi setelah menikah juga bervariasi dari masa ke masanya.

Berdasarkan data-data di atas tampak perubahan-perubahan (dinamika) yang dialami oleh keluarga pasangan menikah muda 3 generasi ini terhitung dari tahun 1950 an sampai tahun 2016. Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan yang terjadi pada keluarga pasangan menikah muda lintas generasi ini serta bagaimana kehidupan masing-masing keluarga pasangan ini membuat penulis tertarik meneliti tentang dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar di tengah banyaknya resiko-resiko yang ditimbulkan akibat pernikahan muda yang dilakukan.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana dinamika pernikahan usia muda lintas generasi sehingga pernikahan muda tetap terjadi dalam empat keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mengungkap dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara Akademis.** Penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar.
2. **Secara praktis.** Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika pernikahan muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah datar. Diharapkan dapat memberikan gambaran nyata sehingga bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini di analisis dengan Teori Perkembangan keluarga. Teori perkembangan keluarga menjelaskan proses perubahan dalam keluarga dengan unsur “waktu” sebagai sumberdaya yang sangat signifikan dalam perspektif perkembangan keluarga (*Family Life Cycle*)¹⁸. Teori Perkembangan Keluarga merupakan *multilevel theory* yang berhubungan dengan individualis, dan institusi keluarga. Hal-hal yang sering dibahas pada teori ini adalah konsep perkembangan tugas (*the Development of task*) sepanjang siklus kehidupan keluarga (*Family life cycle*).

Teori perkembangan merupakan teori yang menjelaskan perubahan baik yang terjadi pada individu atau kelompok. Individu, kelompok dan masyarakat mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan yang terjadi sepanjang waktu. Menurut Mattessich dan Hill (1987),

¹⁸Herien Pupitawati, 2013, *Konsep dan teori keluarga*, academia.edu. [Http://ikk.fema.ipb.ac.id](http://ikk.fema.ipb.ac.id) (diakses tanggal 10 April 2017)

perkembangan keluarga (*family development*) merujuk pada proses perkembangan dan transformasi struktural yang progresif sepanjang sejarah keluarga. Terdapat tiga aspek penting untuk memahami fenomena perkembangan keluarga: (1) Memantapkan perkembangan keluarga sebagai organisasi dan fenomena interaksi (2) Menekankan hubungan atau kelangsungan perilaku keluarga sepanjang sejarah keluarga dan (3) Mencirikan dua sumber perkembangan perubahan, yaitu perubahan syarat fungsional dan timbulnya tekanan hidup. Teori perkembangan keluarga (*family development theory*) berusaha untuk menjelaskan proses perubahan dalam keluarga. *Point* dari perspektif perkembangan keluarga adalah perubahan tingkatan keluarga dari waktu ke waktu (*family time*) yang dipercepat secara internal oleh permintaan anggota keluarga (biologis, psikologis dan kebutuhan sosial) dan secara eksternal oleh masyarakat yang lebih luas (harapan masyarakat dan keterbatasan lingkungan). Model teori perkembangan lain adalah multilinier, yang melihat perubahan individu, keluarga, atau masyarakat dalam berbagai jalur atau rute sepanjang waktu. Konsep Teori Perkembangan:

1. Perkembangan Konsep Statik (Norma statik, peran statik, posisi dan tahapan serta kejadian statik)
2. Perkembangan Konsep Dinamik:
 - a. Terjadi transisi (kombinasi antara tahapan, kejadian dan waktu)
 - b. Konsep waktu sebagai normatif (dalam analisis 3 (tiga) tahapan, individu, keluarga, dan hubungan-hubungan)
 - c. Umur

3. Tingkatan Perkembangan mempunyai 2 elemen, yaitu komponen normative dan kejadian transitional.

Cara pandang dari teori ini membantu penulis menganalisis temuan penulis terkait dengan dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Teori ini memandang bahwa dalam keluarga dapat terjadi perubahan dari waktu ke waktu (*Family time*). Pandangan ini relevan dengan penelitian peneliti dimana peneliti juga melihat adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh empat keluarga dalam tiga generasi di Nagari Singgalang terkait dengan pernikahan di usia muda yang mereka jalani. Teori ini juga merujuk pada proses perkembangan dan transformasi struktural sepanjang sejarah keluarga. Sejalan dengan cara pandang ini, perkembangan atau perubahan juga terjadi dalam kehidupan pernikahan usia muda yang di jalani oleh satu generasi keluarga ke generasi berikutnya di Nagari Singgalang. Perkembangan-perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh waktu dan perubahan zaman sehingga pola-pola yang terbentuk dalam setiap keluarga antar generasi tersebut akan mengalami perubahan dan berbeda- beda tiap generasinya.

Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori psikologi kontekstual¹⁹. Teori kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal balik antara anak dengan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural, dan historis dimana interaksi tersebut terjadi. Ada dua teori kontekstual yaitu teori etologis dan

¹⁹ Alvin alfandi, 2015, *teori-teori psikologi*, [Http://academia.edu.co.id](http://academia.edu.co.id) (diakses pada Selasa, 25 juli 2017)

ekologis. Pendekatan etologi difokuskan pada asal usul evolusi dari tingkah laku dan menekankan tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan yang alamiah. Teori etologi mengenai perkembangan menekankan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh periode-periode krisis atau sensitif.

Pandangan teori ini membantu penulis menganalisis temuan penulis tentang dinamika pernikahan usia muda lintas generasi terkait perilaku dari masing-masing generasi dalam menjalani dan membina kehidupan rumah tangganya yang dipengaruhi oleh perilaku generasi di atas mereka. Perilaku yang terbentuk dari satu generasi ke generasi lainnya akan saling mempengaruhi nantinya

F. Kerangka Konsep

1. Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Inggris yakni *dynamic* yang artinya dinamis; dinamik, dan bersemangat. Kata dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Secara harfiah, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan²⁰.

Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada

²⁰ Zulkarnaen, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 25

dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat²¹.

Dinamika adalah tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah²².

Dalam penelitian yang penulis lakukan, pernikahan muda di Nagari Singgalang telah terjadi sejak lama. Bahkan ada beberapa keluarga yang melakukan pernikahan muda ini hingga turun temurun sampai tiga generasi walaupun banyaknya akibat yang mungkin dihadapi nantinya. Dalam pernikahan muda keluarga ini terjadi perubahan-perubahan dalam setiap generasinya. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dari segi latar belakang penyebab pernikahan muda tersebut, perubahan nilai-nilai sosial, maupun sosial ekonomi masing-masing keluarga.

2. Pernikahan Usia Muda

Dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Pernikahan disebutkan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16

²¹ Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, hal 146

²² Slamet Santosa. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara hal 5

(enam belas) tahun. Disebutkan juga dalam UU Pernikahan Tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan harus mencapai umur 21 tahun. Sebelum umur tersebut harus melalui persetujuan orang tua²³.

Di dalam hukum Islam sendiri, tidak ada batasan seseorang dalam menikah, tentunya setelah orang tersebut baligh, mampu bekerja, dan berkecukupan bisa menjalankan pernikahan atau melaksanakan keluarga. Untuk itu, menikah muda dalam Islam hukumnya halal atau boleh selagi dalam rukun pernikahan yang syah dan sesuai dengan syarat-syarat²⁴.

Namun pernikahan di usia muda menjadi sesuatu yang tidak baik secara etika, bukan dalam hukum Islam, ketika pernikahan di jalankan malah berdampak negatif. Misalnya belum cukup umur, kematangan usia kurang, kedewasaan belum cukup, belum memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai, sehingga kurangnya material untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk itu secara etika kurang baik walaupun secara syarat syahnya dalam Islam masih halal dan resmi menjadi suami istri. Ditambah lagi dalam Islam hal yang harus di perhatikan sebelum menikah di usia muda adalah memastikan niat, kesiapan karir, ilmu pengetahuan tentang berumah tangga, serta kematangan diri dan emosional. Jika hal tersebut rasanya belum cukup, maka dianjurkan untuk tidak menikah di usia muda²⁵.

²³ Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991 hal 15

²⁴ Astricha, 2017, Hukum Menikah Muda Menurut Islam, [Http://DalamIslam.com](http://DalamIslam.com)

²⁵ Astricha, 2017, Hukum Menikah Muda Menurut Islam, [Http://DalamIslam.com](http://DalamIslam.com)

Secara adat pun, dari dahulu di Nagari Singgalang tidak mengatur tentang batasan menikah di usia berapa asalkan si pria ataupun wanita telah mencapai umur baligh dan menikah secara sah dan tidak menyimpang dari ketentuan islam dan ketentuan adat. Ketentuan adat yang di maksud adalah tidak sesuku serta melakukan upacara adat seperti yang telah ditetapkan oleh adat²⁶.

Namun Usia ideal menikah menurut BKKBN adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki. Walaupun dalam hukum islam maupun hukum islam tidak ada ketentuan tentang batas pernikahan seseorang. Hal ini disesuaikan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak, dimana usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Ditambah lagi dengan berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata. Rekomendasi ini ditujukan demi agar pasangan memiliki kesiapan matang dalam berumah tangga. Karena di balik pernikahan di usia muda ada persoalan psikologis yaitu psikis dan mental dari kedua pasangan yang menikah, terutama bagi perempuan, karena menikah berkaitan dengan organ reproduksi yang matang untuk menjadi orang tua²⁷.

²⁶ Wawancara dengan tetua adat Nagari Singgalang pada tanggal 10 Agustus 2017

²⁷ Siti Yuli Astuty, 2013, *Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang*, jurnal.usu.ac.id, (diakses pada Senin, 21 November 2016)

Jadi Pernikahan di usia muda atau pernikahan dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang berusia kurang dari 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, yang mengacu pada kematangan psikologis dalam hal ini psikis dan mental dari kedua pasangan.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, sejak dahulu hingga sekarang di Nagari Singgalang banyak terjadi praktek menikah di usia muda, hingga ada keluarga yang melakukannya sampai tiga generasi. Rentang umur pernikahan bagi perempuan adalah 15-20 tahun, sedangkan bagi pria adalah 17-21 tahun. Angka pernikahan muda ini naik turun dari masa ke masa, namun tercatat dalam waktu 5 tahun terakhir ini, terjadi peningkatan angka menikah muda yaitu ada 89 orang.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Alasan peneliti melakukan penelitian disini karena di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar banyak dijumpai praktek menikah muda. Pernikahan usia muda disini terjadi secara turun-temurun. Penulis menemukan ada empat keluarga yang melakukan pernikahan muda hingga tiga generasi secara berturut-turut.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penulis berasumsi dengan memakai

pendekatan ini dapat mendeskripsikan permasalahan yang diteliti secara menyeluruh mengenai dinamika pernikahan usia muda di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi kata-kata dan pertanyaan.

Melalui pendekatan ini dapat mengungkapkan dan memahami realita yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Data dan informan ditelusuri seluas mungkin sesuai dengan variasi yang ada sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Data yang penulis dapatkan dalam penelitian kualitatif ini berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman vidio. Pendekatan penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam bentuk yang detail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen²⁸.

3. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menentukan informan penelitian, sesuai dengan data untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang

²⁸Burhan,bungin. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. PT Rajawali Persada, Hal 30

benar-benar memahami permasalahan yang diteliti²⁹. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasangan menikah muda lintas generasi serta para tetangga dan masyarakat yang tidak menikah muda. Jumlah informan dalam penelitian adalah sebanyak 20 orang yang terdiri dari 16 orang yang menikah muda, 3 orang tetangga, 1 orang staf Walinagari.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penulis mencatat semua informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti³⁰.

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati pasangan yang menikah muda di Nagari Singgalang. Penulis mengetahui banyaknya pasangan menikah muda disana dari seorang teman yang merupakan warga asli Nagari Singgalang. Pengamatan kemudian dilakukan dengan datang langsung ke Nagari Singgalang. Awalnya penulis mendatangi beberapa remaja berusia 15-20 tahun yang sudah menikah muda disana. Dari obrolan-obrolan singkat dengan remaja-remaja tersebut barulah penulis

²⁹ Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara hal 64

³⁰ W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta. Grasindo

mengetahui bahwa ada beberapa yang orangtua serta nenek kakek nya yang juga menikah muda.

Kesulitan yang penulis rasakan ketika melakukan observasi adalah beberapa dari informan kurang mau terbuka tentang pernikahan mereka. Beberapa dari mereka memberikan jawaban secara singkat dan kurang lengkap. Ditambah lagi ada informan yang bekerja dan pulang baru sore hari sehingga waktu untuk bertemu pun menjadi sulit. Namun setelah penulis melakukan pendekatan beberapa kali dengan informan akhirnya penulis mendapatkan jadwal wawancara yang pas. Informan yang tadinya kurang mau terbuka dan memberikan jawaban yang singkat sudah mau terbuka dan menjelaskan secara detail informasi yang ingin penulis dapatkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang memberikan keleluasaan kepada yang di interview untuk menyampaikan jawaban dimana penulis tidak terlalu terikat dengan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang sering digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang informan.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara individual. Dalam wawancara pribadi orang-orang yang terlibat hanyalah seorang interviewer dan seorang interview. Wawancara semacam ini dapat memberikan pemeliharaan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia sehingga sangat memungkinkan untuk bisa memperoleh data atau informasi secara intensif³¹.

Melalui wawancara ini penulis mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan. Pada saat wawancara penulis menggunakan handphone sebagai alat perekam. Setelah melakukan wawancara penulis menulis kembali hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Sebelum melakukan wawancara penulis menghubungi informan terlebih dahulu untuk meminta waktu informan untuk diwawancarai. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mendatangi informan ke rumahnya atau tempat yang telah dijanjikan sebelumnya.

Sebelum melakukan wawancara penulis menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana yang nyaman dalam proses pengumpulan data. Proses wawancara tidak selalu berjalan mudah. Selama proses wawancara berlangsung penulis

³¹Arif, Subyantoro.2006. *metode dan teknik penelitian sosial*. Yogyakarta:ANDI. Hal 106

juga mengalami kesulitan. Kesulitan dialami pada saat wawancara awal, karena umumnya informan bersikap cuek dan tidak bersahabat karena seperti menaruh kecurigaan terhadap penulis. Namun seiring berjalannya waktu penulis memberikan penjelasan bahwa tujuan penulis baik dan tidak bermaksud macam-macam sehingga setelahnya wawancara dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan data dari penulis.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini maka akan dilakukan triangulasi data, yaitu data sejenis dikumpulkan dari informan yang berbeda. Dalam melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh, penulis melakukan pengujian dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari informan yang berbeda mempunyai kesamaan atau saling mendukung maka dapat diperoleh kesimpulan tentang dinamika pernikahan muda di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar.

Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi data ketika melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan cara yang sama terhadap orang-orang yang menjadi informan, walaupun sumber berbeda. Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil penelitian.

6. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisa data model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan: a) Reduksi data b) Penyajian data dan c) Kesimpulan/Verifikasi³²

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencari temanya. Data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dapat membantu dan memberikan kode-kode pada aspek tertentu. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data penulis akan menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika pernikahan usia muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar.

b. Penyajian data (*data display*)

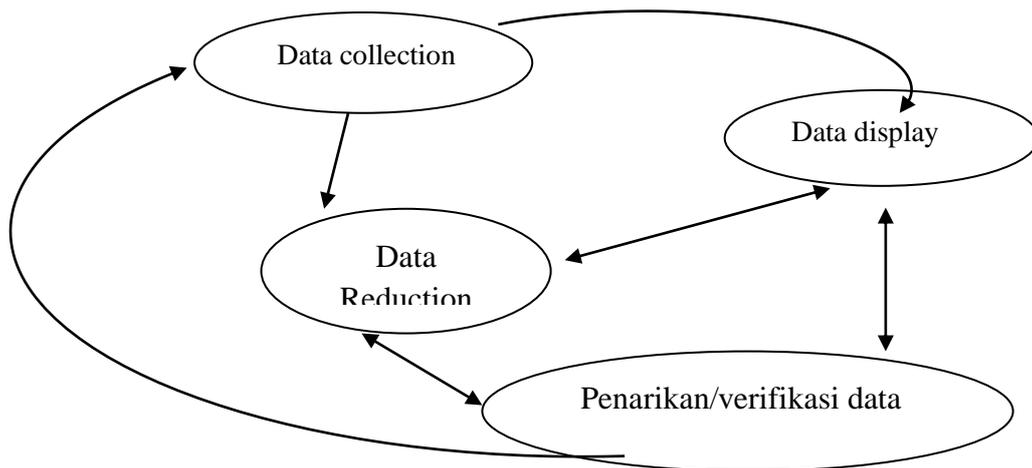
Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel. Dengan melakukan display data dapat

³²Husaini Usman, Purnomo Setiady akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara hal 85-88

memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis tentang dinamika pernikahan muda lintas generasi di Nagari Singgalang. Pada tahap display data ini penulis berusaha menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar di dapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan kedalam tabel dan tabel ini membantu penulis dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian, penulis selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan. Meninjau kembali catatan dilapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Jika dirasa sudah sempurna, maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan dituliskan dalam bentuk laporan akhir tentang dinamika pernikahan muda lintas generasi di Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. Ketiga Tahap Tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat dibawah ini:



Gambar: Komponen Analisis Data: Model Interaktif dari Milles dan Huberman